

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1973, dikemukakan tentang pengertian pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Selain itu, definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 ia menyebutkan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti anak.

Dalam aktivitas belajar di sekolah tidak selamanya dapat berlangsung dengan baik, disebabkan berbagai faktor misalnya moral peserta didik yang kurang baik, maka perlu diselidiki apa yang menyebabkan moral peserta didik kurang baik. Atkinson (1969) dalam Sjarkawi (2008:28) “Mengemukakan moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan”.

Namun pada kenyataannya dapat diamati bahwa moral peserta didik kurang baik, ini dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik yang selalu melawan guru, peserta didik sudah tidak mematuhi peraturan yang diberikan oleh guru

seperti tidak berpakaian rapi, melihat catatan kecil saat ujian, bolos saat proses belajar mengajar berlangsung, membuat keributan di kelas, suka berkelahi dan mengucapkan kata-kata kotor serta merokok di lingkungan sekolah.

Masalah moral ini dapat berhubungan dengan persoalan kepribadian guru PAK dalam proses pembelajaran. Menurut Djaali (2009:2) “Kepribadian adalah pola perilaku seseorang di dalam dunia”. Guru PAK yang mampu menunjukkan sosok kepribadiannya harus benar-benar dapat dicontoh dan ditiru dan memiliki perbedaan dengan guru-guru bidang studi yang lain. Namun hal ini masih sering dijumpai dalam lingkungan sekolah, bahwa guru PAK mengajar kurang sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, kepribadian guru PAK dalam kegiatan belajar mengajar dapat mempengaruhi moral peserta didik. Moral peserta didik bisa menjadi kurang baik apabila guru PAK mengajar kurang sesuai dengan tindakannya dan juga moral peserta didik dapat berkembang dengan baik apabila guru PAK bertindak sesuai dengan yang diajarkan.

Namun pada kenyataannya diamati bahwa kurangnya kepribadian guru PAK dalam pembelajaran sangat mempengaruhi moral peserta didik. Ini dapat dilihat dari guru PAK tidak bertindak sesuai dengan yang diajarkan seperti menyuruh peserta didik untuk tidak terlambat namun dia sendiri terlambat datang ke sekolah, hal ini sangat memberi dampak yang tidak baik bagi moral peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdorong untuk meneliti “Pengaruh Kepribadian Guru PAK Terhadap Moral Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Harian Boho Kab Samosir T.A 2015/2016”.

B. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup perlu dilakukan agar penelitian lebih terarah dan fokus kearah yang hendak diteliti. Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan ruang lingkup yang merupakan titik tolak dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu :**“Pengaruh Kepribadian Guru PAK Terhadap Moral Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Harian Boho Kab Samosir T.A 2015/2016”**.

Menurut Ngainun Naim (2009:40), terdapat 11 jenis kepribadian guru antara lain

1. Kemantapan dan Integrasi Pribadi

Seorang guru dituntut untuk dapat bekerja secara teratur dan konsisten, tetapi kreatif dalam menghadapi pekerjaanya sebagai guru. Kemantapan dan integras pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan tumbuh melalui proses belajar yang sengaja diciptakan.

2. Peka terhadap Perubahan dan Pembaruan

Guru harus peka, baik terhadap apa yang sedang berlangsung di sekolah maupun yang sedang berlangsung di sekitarnya.

3. Berpikir Alternatif

Sebelum menyajikan bahan pelajaran, guru harus sudah menyiapkan berbagai kemungkinan permasalahan yang akan dihadapinya beserta alternatif pemecahannya.

4. Adil, Jujur, dan Objektif

Adil, jujur dan objektif dalam memperlakukan dan juga menilai siswa dalam proses belajar-mengajar merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru. Sifat-sifat ini harus ditunjang oleh penghayatan dan pengamatan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperoleh dari kehidupan masyarakat dan pengalaman belajar yang diperolehnya.

5. Berdisiplin dalam Melaksanakan Tugas

Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan, belajar yang teratur, serta mencintai dan menghargai pekerjaannya.

6. Ulet dan Tekun Bekerja

Keuletan dalam ketekunan bekerja tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih merupakan hal yang harus dimiliki oleh pribadi guru dalam melaksanakan tugasnya.

7. Berusaha Memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya

Dalam mencapai hasil kerja, guru diharapkan akan selalu meningkatkan diri, mencari cara-cara baru agar mutu pendidikan selalu meningkat, pengetahuan umum yang dimilikinya selalu bertambah dengan menambah bacaan berupa majalah, surat kabar dan sebagainya.

8. Simpatik dan Menarik, Luwes, Bijaksana dan Sederhana dalam Bertindak.

Sifat-sifat ini merupakan cermin kematangan pribadi, kedewasaan sosial dan emosional, pengalaman hidup bermasyarakat dan pengalaman belajar yang memadai, khususnya pengalaman dalam praktik mengajar.

9. Bersifat Terbuka

Kesiapan mendiskusikan apapun dengan lingkungan tempat ia bekerja, baik dengan murid, orang tua, teman sejawat, ataupun dengan masyarakat sekitar sekolah.

10. Kreatif

Proses interaksional tidak terjadi dengan sendirinya. Oleh karena itu, guru harus kreatif, artinya dia harus mampu melihat berbagai kemungkinan yang menuntut perkiraannya yang sama-sama jitu.

11. Berwibawa

Menurut Ngainun Nain (2009:40) berpendapat bahwa kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan proses belajar-mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin dan tertib.

Berdasarkan jenis kepribadian guru di atas, maka dapat dibatasi menjadi dua masalah yaitu:

1. Kepribadian guru PAK yang berwibawa.
2. Kepribadian guru PAK yang berdisiplin dalam melaksanakan tugas.

Alasan membatasi masalah tersebut, karena adanya keterbatasan waktu, biaya, tenaga, teori-teori dan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih terfokus dan mendalam, maka tidak semua masalah akan diteliti.

Sedangkan variabel Y (Moral). Menurut Widjaja dalam Muchson dan Samsuri (2013:1), Moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak).

Menurut Hasudungan Simatupang dan Franz Magnis Suseno indikator moral yaitu:

1. Perilaku-perilaku yang bermoral
2. Sikap yang bermoral

C. Rumusan Masalah

Riduwan (2010:5) “Merumuskan masalah merupakan pekerjaan yang sulit bagi setiap peneliti”. Maka yang menjadi rumusan masalah secara umum penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh kepribadian guru PAK terhadap moral peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Harian Boho Kab Samosir T.A 2015/2016. Secara rinci rumusan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Sejauh mana pengaruh kepribadian guru PAK yang berwibawa terhadap moral peserta didik ?
2. Sejauh mana pengaruh kepribadian guru PAK yang berdisiplin dalam melaksanakan tugas terhadap moral peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Riduwan (2010:6) “Mengatakan bahwa tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitian dengan mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian, terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian”. Untuk itu yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kepribadian Guru PAK yang berwibawa terhadap moral peserta didik .
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kepribadian guru PAK yang berdisiplin dalam melaksanakan tugas terhadap moral peserta didik .

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Khusus

- a. Sebagai sarana belajar untuk menjadi seorang pendidik yang memiliki kepribadian yang baik.
- b. Untuk menambah dan memperluas wawasan tentang kepribadian guru PAK.
- c. Sebagai sarana belajar untuk menjadi seorang pendidik yang berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan.

2. Manfaat Umum

- a. Sebagai sumbangan bahan perpustakaan.
- b. Sebagai bahan acuan bagi sekolah yang telah diteliti dalam rangka meningkatkan kepribadian guru PAK terhadap moral peserta didik.

- c. Sebagai bahan masukan bagi guru PAK dalam meningkatkan moral peserta didik.
- d. Sebagai bahan perbandingan bagi pembaca guna meningkatkan mutu pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

I. Kepribadian Guru PAK (Variabel X)

a. Pengertian Kepribadian

Istilah kepribadian digunakan dalam disiplin ilmu psikologi yang mempunyai pengertian sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang. Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo (1987) kata kepribadian diambil dari terjemahan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *personality* yang mempunyai pengertian sebagai sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Selanjutnya menurut Gardon W. Allport (1951) dalam Ngaiunun Nain (2009:36) memberikan defenisi kepribadian sebagai organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Adolf Heuken S.J dalam Jaenudin (2012:117) “Menyatakan kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial”.

Dengan demikian, seseorang yang memiliki kepribadian terlihat dari perbuatan dan tingkah lakunya. Kepribadian yang baik akan mempengaruhi lingkungannya menjadi baik dan kepribadian yang buruk

akan mempengaruhi lingkungannya menjadi buruk. Seorang guru PAK harus menunjukkan pribadinya yang bertingkah laku baik dilingkungannya. Sebuah teladan lebih berharga daripada seratus kata nasehat, perbuatan seseorang lebih berpengaruh daripada perkataannya dan syarat yang terpenting bagi seorang guru PAK ialah pribadinya sendiri.

1). Aspek-aspek Kepribadian

Menurut Mahmud (2010:366) aspek-aspek kepribadian terdiri dari :

1. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
2. Temperamen, yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
3. Sikap, yaitu respon terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.
4. Stabilitas emosi, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.

5. **Responsibilitas** (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
6. **Sosiabilitas**, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

2). Tanda-tanda Kepribadian

a) Tanda-tanda Kepribadian yang Sehat

Para ahli dalam Nasrul (2014:46) mengemukakan tanda-tanda kepribadian yang sehat antara lain :

1. Orang yang berkepribadian yang sehat adalah orang yang matang, dengan kematangan ini, ia mampu bersikap lebih rasional dan bijak sehingga perilakunya membuahkan manfaat positif bagi kehidupannya.
2. Orang yang berkepribadian sehat adalah orang berfungsi sepenuhnya.
3. Orang yang berkepribadian yang sehat adalah orang produktif.
4. Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang mengaktualisasikan diri.
5. Orang yang berkepribadian sehat adalah orang yang terindividuasi sebagai model yang dikemukakan oleh Carl

Jul (1875-1971) atau mengatasi diri sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Victor Frankl.

b) Tanda-tanda Kepribadian yang Sakit

Pandangan Mahmud (2010:10) tanda-tanda kepribadian yang sakit antara lain :

1. Mudah marah (tersinggung).
2. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.
3. Sering merasa tertekan (stres atau depresi).
4. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang.
5. Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.
6. Kebiasaan berbohong.
7. Hiperaktif.
8. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas.
9. Senang mengkritik / mencemooh orang lain.
10. Sulit tidur
11. Kurang memiliki rasa tanggung jawab.
12. Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan faktor yang bersifat organis).
13. Kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama.
14. Pesimis dalam menghadapi kehidupan.

15. Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan.

b. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Muhibbinsyah 2010: 10) “Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Pendidikan itu diberikan kepada seseorang supaya mempunyai pemikiran yang dewasa, belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu serta mempunyai kehidupan yang lebih baik lagi untuk memperoleh kehidupan yang baik dan pendidikan itu berlangsung di keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Homrighausen dan Enklaar (2011:26) “Meyatakan Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah memasuki persekutuan yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dalam Dia mereka terhisap dalam persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya di segala waktu dan tempat”. Dengan demikian, PAK bertugas untuk memberikan pengajaran terhadap peserta didik dengan tujuan untuk mendewasakan iman peserta didik.

PAK pada dasarnya sudah terdapat dalam sejarah suci purbakala mulai dengan terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Allah bahkan PAK berpokok kepada Allah sendiri karena Allah yang menjadi pendidik agung bagi umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama

nenek moyang kaum Israel Abraham, Ishak dan Yakub menjadi guru bagi seluruh keluarganya. Sebagai bapak-bapak dari bangsanya, mereka bukan saja menjadi imam yang merupakan pengantara antara Tuhan dengan umat-Nya, tetapi juga menjadi guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun-temurun.

Dalam Perjanjian Baru inti pengajaran PAK ialah penyelamatan manusia oleh Allah. Di samping jabatan-Nya sebagai Penebus dan Pembebas, Tuhan Yesus juga menjadi seorang Guru Yang Agung. Keahliannya sebagai seorang guru umumnya diperhatikan dan dipuji oleh rakyat Yahudi, mereka dengan sendirinya menyebut Dia “ Rabbi”. Pengajaran yang dilakukan Yesus bukan seperti biasa yang dilakukan oleh ahli-ahli Taurat tetapi pengajaran dengan penuh kuasa (Mat 7:29). Tuhan Yesus mengajar di mana saja : di atas bukit, dari dalam perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, di rumah yang sederhana dan di rumah orang kaya, di depan pembesar-pembesar agama dan pemerintah, bahkan sampai di kayu salib sekalipun. Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya tidak terikat pula pada waktu tertentu.

Dalam konteks sekolah, perintah atau tanggung jawab itu sekarang diberikan kepada guru PAK. Sebagai seorang guru PAK, modal utama yang harus dimiliki guru ialah panggilan iman dan pengajarannya adalah Alkitab sebab Alkitab merupakan sumber segala ilmu pengetahuan. Guru PAK juga harus bisa menjadi gembala bagi murid-

muridnya. Tuhan Yesus berkata “Peliharalah segala anak domba-Ku, gembalakanlah domba-dombaKu” (Yoh 21:16) dalam hal ini, guru bertanggung jawab atas hidup rohani dan moral peserta didiknya. Guru PAK juga harus memiliki sosok kepribadian seperti kepribadian Yesus sebagai guru teladan yang disegani dan dikagumi oleh murid-muridnya.

c. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Menurut Sardiman (2011:125) “Guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan”. Artinya guru berpengaruh besar terhadap menciptakan kualitas manusia dan kepribadian peserta didiknya dari pada kepandaian dan ilmunya. Kepribadian guru akan tercermin dari sikap dan perbuatannya dalam membina dan mendidik peserta didiknya, seorang guru harus konsisten antara apa yang diajarkan dengan yang dilakukannya. Moral atau ahlak guru yang tidak baik akan menjadikan moral peserta didiknya juga tidak baik.

Adapun yang menjadi kepribadian guru PAK menurut Naim adalah sebagai berikut :

1) Kepribadian Guru PAK yang Berwibawa

Menurut Ngainun Naim (2009:52), Secara umum kewibawaan dapat diartikan sebagai suatu kualitas “daya pribadi” pada diri seseorang individu yang sedemikian rupa sehingga membuat pihak lain tertarik,

bersikap memercayai, menghormati dan menghargai secara intrinsik (sadar, ikhlas), sehingga secara intrinsik pula akan mengikutinya". Dari pengertian ini sosok seorang guru yang patut ditiru atau dicontoh oleh peserta didik ialah kewibawaan dari gurunya. Kewibawaan seorang guru akan menciptakan pola tingkah laku peserta didik yang baik. Guru yang disenangi anak didiknya tentu guru yang patut dihormati dan disegani. Setiap guru juga harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya. Sifat-sifat yang baik tersebut sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajarannya dengan efektif. Kehadiran sosok guru yang berwibawa menjadi pilar penting bagi terwujudnya suasana sekolah yang diimpikan.

Dalam pengajaran yang dilakukan Yesus, Yesus mengajar dengan penuh wibawa dengan kuasa (Lukas 4:36) demikian juga seorang guru PAK dalam mengajar memiliki wibawa yang bisa dicontoh oleh peserta didiknya dan menjadi seorang guru PAK yang berwibawa patokannya ialah Yesus Kristus Sang Guru Agung.

Adapun ciri-ciri guru yang berwibawa antara lain (2016:12.25) :

- a. Menghormati siswa dan tidak membuat mereka runtuh mentalnya dengan perkataan yang negatif dan memojokkan.
- b. Melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan.

- c. Mendengarkan mereka saat berbicara pada anda. Tidak berteriak marah jika mereka berbuat sesuatu yang mungkin menurut anda adalah sebuah kesalahan.
- d. Adil, mudah diajak berkomunikasi, selalu ada saat mereka membutuhkan, selalu mendukung.
- e. Saat mengajar tidak tegang dan melakukan pembelajaran yang menyenangkan dengan berbagai macam cara dan metode.
- f. Jelas, saat menerangkan sesuatu di kelas kepada mereka, artinya memang tidak mudah berbicara dalam bahasa mereka. Namun ketahuilah lebih berat untuk mereka memahami anda dibandingkan sebaliknya.
- g. Jangan menyerah terhadap mereka.
- h. Guru menjadi orang yang ditunggu-tunggu dalam kelas (disambut dengan senang ketika beliau masuk).
- i. Memberi contoh yang baik.
- j. Selalu dihormati dan dihargai.

2) Kepribadian Guru PAK yang Berdisiplin dalam Melaksanakan Tugas

Secara umum disiplin merupakan sikap patuh terhadap peraturan yang ada, yang bersumber dari dalam hati atau naluri seseorang. Menurut Ngainun Naim (2009:42), disiplin merupakan hasil proses dari pendidikan dan pelatihan yang memadai. Disiplin adalah bagian dari mentalitas dan kebiasaan yang harus dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang.

Budaya disiplin tidak akan dapat terwujud manakala guru justru melanggarnya. Dari penjelasan di atas, sebagai guru PAK hendaknya terlebih dahulu menerapkan disiplin dalam melaksanakan tugasnya, karena dari gurunya peserta didik akan melihat secara nyata bagaimana kedisiplinan guru PAK tersebut dan tanpa disadari peserta didik akan menirunya untuk menjadi murid yang berdisiplin. Guru PAK yang berdisiplin akan dihormati dan dihargai oleh peserta didiknya. Untuk itu guru PAK harus menjadi teladan sebagai sosok yang dapat dicontoh dalam hal kedisiplinannya.

Ciri-ciri guru yang berdisiplin (2016: 12.15) :

- a. Melaksanakan tata tertib dengan baik.
- b. Jujur.
- c. Tepat waktu.
- d. Tegas.
- e. Bertanggung jawab.

Sebagai seorang guru PAK hendaknya berlandaskan cinta dan kasih dalam mengajar setiap peserta didiknya, sama seperti Yesus mengajar banyak orang dan juga murid-muridNya ketika zaman dahulu. Begitu banyak yang dapat seorang guru PAK pelajari dari Yesus, tidak hanya teladanNya dalam mengasihi, mengajar, melayani dan memimpin saja akan tetapi cara Yesus mendisiplinkan murid-muridNya pun dapat diterapkan dalam hidup dan pelayanan kita. Yesus menegakkan disiplin

bagi murid-muridNya dengan memberikan contoh, seperti bagaimana menggunakan waktu, menggunakan uang, dan hidup berdoa secara tekun. Bilamana murid-muridNya degil, sering kali Ia berterus terang menegur mereka dengan keras (bd. Markus 8:14-21). Bilamana murid-murid ingin membalas kejahatan dengan kejahatan, Dia menyatakan sikap mengasihi dan mengalihkan perhatian mereka kepada tugas lain (bd. Lukas 9:51-56). Demikian juga guru PAK mengajarkan kepada peserta didiknya untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya, menyatakan sikap untuk saling mengasihi antara satu dengan yang lain tidak membalaskan kejahatan dengan kejahatan namun dengan mebalas dengan kasih. Oleh sebab itulah, Yesus menjadi contoh utama bagi seorang guru PAK untuk menerapkan kedisiplinan, baik dalam diri sendiri maupun kepada peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

II. Moral Peserta Didik (Variabel Y)

a. Pengertian Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah “tata cara” atau “adat istiadat”. Menurut Ali dan Asrori (2011:136) “Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial (Rogers, 1985)”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:592) dalam Muchson dan Samsuri (2013:1), moral diartikan sebagai ahlak, budi pekerti atau susila. Dengan demikian, moral akan terbentuk dengan baik apabila lingkungan memberikan

pengaruh yang baik pula. Setiap individu yang bertindak sesuai dengan yang dikatakan berarti moral individu itu baik, tetapi jika individu bertindak tidak sesuai dengan apa yg dikatakan maka moral atau perilaku individu tersebut tidak baik.

Mazmur 1:1 menginginkan tentang perbuatan moral yang sering disebut juga dengan kegiatan moralitas seseorang atau kegiatan sekelompok orang hendaknya nyata tercermin dalam sikap baik dalam tindakan sehari-hari seperti budi pekerti yang baik dan luhur, memiliki sopan santun, tidak berjalan dan menuruti ajaran dan nasehat orang fasik, tidak berdiri di jalan orang berdosa dan tidak duduk dalam perkumpulan pencemooh dan lain-lain.

Kata moral sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari kita yakni dipergunakan untuk menggambarkan pola perilaku dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang. Moral bertujuan untuk menilai perbuatan baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil yang dilakukan di kehidupan manusia.

b. Indikator Moral

1. Perilaku-perilaku Bermoral

Ada beberapa perilaku-perilaku bermoral menurut Hasudungan Simatupang (2011:83-88) diantaranya sebagai berikut:

a. Kesabaran

Dalam pergaulan sehari-hari terkadang kita temukan kesabaran orang-orang memiliki batas, sekali melakukan kesalahan tidak apa-apa, dua kali melakukan kesalahan hati-hati, tiga kali melakukan kesalahan diperingati, empat kali melakukan kesalahan tidak diampuni karena kesabaran manusia atas batasnya. Dalam pengkhotbah 10:4 “Jika amarah penguasa menimpa engkau, janganlah meninggalkan tempatmu, karena kesabaran mencegah kesalahan-kesalahan besar”. Kesabaran menjauhkan manusia dari masalah-masalah, seperti yang terjadi diantara pelajar remaja sekarang mulai dari tawuran, perkelahian, pencurian, pembunuhan dan lain-lain.

b. Rukun terhadap sesama

Kata rukun merupakan wujud dari kata baik, kedamaian dan tidak ada pertengkaran. Rukun juga selalu dikaitkan dengan hidup dalam ketenteraman, manusia yang tidak tenteram cenderung tidak rukun karena ketenteraman dan ketertiban merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rukun. Seperti yang dikatakan dalam Mazmur 133:1 “Sungguh alangkah baiknya dan indahnya , apabila saudara-

saudara diam bersama dengan rukun!”. Untuk mewujudkan suasana rukun dimulai dari diri sendiri kemudian terhadap keluarga dan lingkungan masyarakat termasuk sekolah. Dengan terciptanya suasana rukun terhadap sesama akan membentuk moral yang baik dan adanya sikap saling menghargai satu dengan yang lain.

2. Sikap yang Bermoral

Menurut Franz Magnis Suseno (1989:142-145), ada beberapa sikap yang bermoral meliputi:

a. Memiliki Sikap Kejujuran

Dasar setiap usaha untuk menjadi kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran kita sebagai manusia tidak dapat maju selangkah pun karena kita belum berani menjadi diri kita sendiri. Tidak jujur berarti tidak seia-sekata dan itu berarti bahwa kita belum sanggup untuk mengambil sikap yang lurus. Jujur terhadap diri sendiri berarti berhenti membohongi diri sendiri. Orang yang tidak jujur senantiasa berada dalam pelarian, ia lari dari orang lain yang ditakuti sebagai ancaman, dan ia lari dari dirinya sendiri karena tidak berani menghadapi kenyataan yang sebenarnya, maka kejujuran membutuhkan keberanian.

b. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Kita merasa terikat untuk menyelesaikannya demi tugas itu sendiri.

c. Sopan Santun

Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain. Sopan santun juga dapat dipandang oleh suatu masyarakat mungkin sebaliknya masyarakat juga dapat dipandang oleh masyarakat lain.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah pernyataan singkat ada tidaknya hubungan antara variabel X dan Y. Sedangkan tujuan dari kerangka konseptual adalah kristalisasi atau rancangan bangunan atau desain penelitian dari teori yang dikemukakan terdahulu dalam rangka teoritis. Kerangka konseptual ini berorientasi kepada masalah Kepribadian Guru PAK Terhadap Moral Peserta Didik, maka kerangka konseptual ini akan membahas tentang :

1. Kepribadian Guru PAK yang Berwibawa

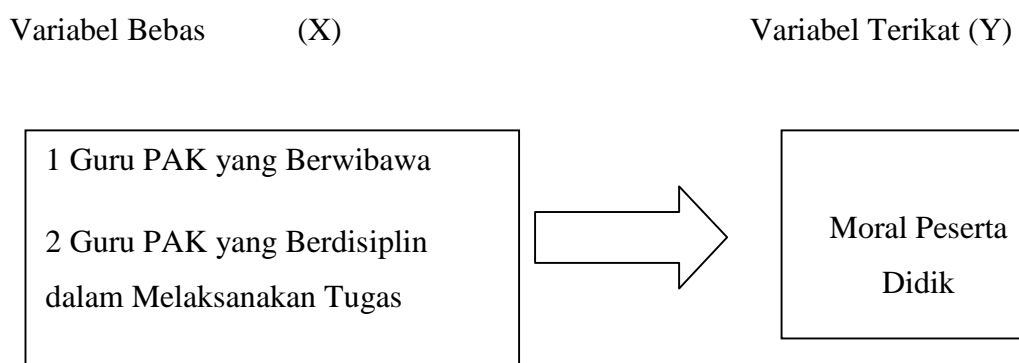
Menurut Ngainun Naim, secara umum kewibawaan dapat diartikan sebagai suatu kualitas “daya pribadi” pada diri seseorang individu yang sedemikian rupa sehingga membuat pihak lain tertarik, bersikap memercayai, menghormati dan menghargai secara intrinsik (sadar, ikhlas), sehingga secara

intrinsik pula akan mengikutinya. Kepribadian guru PAK yang berwibawa akan membuat moral peserta didik tumbuh dan tercipta kearah yang lebih baik. Dengan demikian, kepribadian guru PAK yang berwibawa berpengaruh terhadap moral peserta didik.

2. Kepribadian Guru PAK yang Berdisiplin dalam Melaksanakan Tugas

Disiplin adalah bagian dari mentalitas dan kebiasaan yang harus dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang. Ciri-ciri guru yang berdisiplin: (1) melaksanakan tata tertib dengan baik, (2) jujur, (3) tepat waktu, (4) tegas, (5) bertanggung jawab. Kepribadian guru PAK yang berdisiplin membentuk moral peserta didik yang teratur dan disiplin. Dengan demikian, kepribadian guru PAK berpengaruh terhadap moral peserta didik.

Secara sistematis dalam rangka analisis Kepribadian Guru PAK Terhadap Moral Peserta Didik digambar sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

C. Kerangka Hipotesis

Setelah peneliti mengadakan penelaan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis.

Berdasarkan kerangka teoritis dalam kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka sebagai kerangka hipotesa dalam penelitian ini adalah Kepribadian Guru PAK berpengaruh secara signifikan Terhadap Moral Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Harian Boho Kab Samosir.

Hipotesa kerja dari penelitian ini adalah :

1. Kepribadian guru PAK yang berwibawa berpengaruh secara signifikan terhadap moral peserta didik.
2. Kepribadian guru PAK yang berdisiplin dalam melaksanakan tugas berpengaruh secara signifikan terhadap moral peserta didik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:27), Dalam penelitian ini digunakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara memberikan angka dari data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, berdasarkan ukuran ketetapan yang ada.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 2 Harian Boho Kab Samosir. Adapun alasan pemilihan tempat ini sebagai tempat penulis dalam melakukan penelitian ini adalah :

- 1.1 Pertimbangan dari sudut efisien waktu, sebab tempat ini berdekatan dengan tempat tinggal penulis, sehingga akan lebih mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti tidak lagi mencari tempat penelitian lain yang menghabiskan waktu, biaya dan tenaga.
- 1.2 Sepanjang pengetahuan penulis belum ada orang yang mengadakan penelitian tentang Pengaruh Kepribadian Guru PAK Terhadap Moral Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 2 Harian Boho Kab Samosir.
- 1.3 Waktu penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan yaitu dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juni 2016. Melakukan dua kali

penyebaran angket, penyebaran angket yang pertama untuk validitas instrumen dan setelah itu penyebaran angket untuk uji sesungguhnya.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto (2010:115) bahwa “Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian”. Apabila seseorang ingin meneliti seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dari kutipan di atas diketahui bahwa populasi adalah objek penelitian, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Harian Boho Kab Samosir tahun ajaran 2015/2016, sebanyak 110 orang siswa.

Tabel 3.1

Keadaan Populasi Kelas VIII

SMP Negeri 2 Harian Boho Kab. Samosir T.A 2015/2016

Jenis Kelamin Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VIII-A	13	22	35 Orang
VIII-B	19	18	37 Orang
VIII-C	12	26	38 Orang
Jumlah	44 Orang	66Orang	110 Orang

2 Sampel Penelitian

Suharsimi Arikunto (2010:117-120), Mengatakan Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang hendak ditelit. Apabila subjek dari penelitian kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah populasinya lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat di atas karena siswanya 110 orang maka untuk sampel penelitian dilakukan pada 33 orang peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Harian Boho Kab Samosir.

Tabel 3.2

Keadaan Sampel Kelas VIII

SMP Negeri 2 Harian Boho

Jenis Kelamin Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VIII-A	4	7	11 Orang
VIII-B	6	5	11 Orang
VIII-C	3	8	11 Orang
Jumlah	14	20	33 Orang

D. Variabel dan Defenisi Operasional

1. Kepribadian Guru PAK

1.1 Kepribadian Guru PAK yang Berwibawa

Kepribadian guru PAK yang berwibawa akan membuat moral peserta didik tumbuh dan tercipta kearah yang lebih baik. Guru yang berwibawa ialah: menghormati siswa dan tidak membuat mereka runtuh mentalnya dengan perkataan yang negatif dan memojokkan, melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, mendengarkan mereka saat berbicara pada anda. Guru yang berwibawa bersikap adil bagi peserta didiknya, selalu mendukung, saat mengajar tidak tegang dan melakukan pembelajaran yang menyenangkan dengan berbagai macam cara dan metode serta memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya sehari-hari.

Suharsimi Arikunto (2010:284-285), Mengatakan skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu yang berdasarkan pada penjumlahan skor tiap item dan dapat menggambarkan objek yang dapat dinilai secara konsisten.

1.2 Kepribadian Guru PAK yang Berdisiplin dalam Melaksanakan Tugas

Kepribadian guru yang berdisiplin akan disenangi peserta didik. Guru yang berdisiplin ialah melaksanakan tata tertib dengan baik, jujur,

tepat waktu, tegas, bertanggung jawab. Kepribadian guru PAK yang berdisiplin dapat membentuk moral peserta didik yang teratur dan disiplin.

Suharsimi Arikunto (2010:284-285) ,Mengatakan skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu yang berdasarkan pada penjumlahan skor tiap item dan dapat menggambarkan objek yang dapat dinilai secara konsisten.

2. Moral Peserta Didik

Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial. Moral diartikan sebagai ahlak, budi pekerti atau susila. Dengan demikian, moral akan terbentuk dengan baik apabila lingkungan memberikan pengaruh yang positif pula. Setiap individu yang bertindak sesuai dengan yang dikatakan berarti moral individu itu baik, tetapi jika individu bertindak tidak sesuai dengan apa yg dikatakan maka moral atau perilaku individu tersebut tidak baik.

Suharsimi Arikunto (2010:284-285), Mengatakan skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu yang berdasarkan pada penjumlahan skor tiap item dan dapat menggambarkan objek yang dapat dinilai secara konsisten.

E. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2010:193-201), Menyatakan bahwa, ada bermacam-macam metode atau teknik pengumpulan data antara lain angket (kuisisioner), wawancara (interview), pengamatan (observasi), ujian (test), skala bertingkat (rating), dan dokumentasi. Maka penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah angket (kuisisioner). Dalam memperoleh data penelitian, dilakukan penjarangan data melalui penyebaran angket yang terlebih dahulu disusun oleh peneliti. Dalam menganalisis data yang berasal dari angket bergradasi atau berperingkat 1 sampai dengan 4.

Maka peneliti menyimpulkan makna setiap alternatif sebagai berikut.

1. “Selalu”, menunjukkan gradasi paling tinggi. Untuk kondisi tersebut diberi nilai 4.
2. “Sering”, menunjukkan peringkat yang lebih rendah. Oleh karena itu kondisi tersebut diberi nilai 3.
3. “Kadang-kadang”, karena berada dibawah diberi nilai 2.
4. “Tidak pernah”, yang berada digaris paling bawah, diberi nilai 1.

Sehingga dalam hal ini setiap option positif diberi skala nilai sebagai berikut :

1. Setiap jawaban “a” diberi bobot 4
 2. Setiap jawaban “b” diberi bobot 3
 3. Setiap jawaban “c” diberi bobot 2
 4. Setiap jawaban “d” diberi bobot 1
- (Penilaian ini, semua angket bersifat positif)

Tabel 3.3

**Kisi-kisi Angket Variabel Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen
(Variabel X)**

Variabel	Indikator	Aspek Ditanyakan	Item	Jlh
Kepribadian Guru PAK	1. Kepribadian yang Berwibawa	1. Kepribadian guru	1	10
		2. Menghormati	2	
		3. Perkataan	3	
		4. Memojokkan	4	
		5. Pengambilan keputusan	5	
		6. Mendengar	6	
		7. Adil	7	
		8. Mendukung	8	
		9. Tegang	9	
		10. Contoh yang baik	10	
	2. Kepribadian yang Berdisiplin dalam Melaksanakan Tugas	1. Taat	11	10
		2. Jujur	12, 13	
		3. Tepat waktu	14,15,16	
		4. Tegas	17,18	
		5. Bertanggung Jawab	19,20	
Jumlah				20

Tabel 3.4

Kisi-kisi Angket Variabel Moral Peserta Didik (Variabel Y)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jlh
Moral Peserta Didik	Moral	1. Perilaku dan sikap individu	1-10	10
Jumlah				10

F. Teknik Pengumpulan Data

Uji Validitas

Suharsimi Arikunto (2010:211), Mengatakan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan.

Dalam mempermudah pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Harian Boho Kab Samosir. Pemilihan ini dilakukan secara *random*, sehingga siswa yang sudah mendapat angket uji coba, tidak lagi mendapat angket untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya. Maka penelitian memilih siswa 33 orang saja sebagai sampel uji coba penelitian. Untuk mengetahui validitas butir angket. Arikunto (2010:213), memakai rumus korelasi *product moment* :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

R_{xy} : Koefisien korelasi antar ubahan X dan Y

$\sum X$: Jumlah produk distribusi X

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat distribusi X

ΣY : Jumlah produk distribusi Y

ΣY^2 : Jumlah kuadrat disribusi Y

N : Jumlah subjek penelitian

ΣXY : Jumlah perkalian produk X dan Y

Hasil dinyatakan valid jika rhitung > rtabel, maka item memenuhi syarat validitas (0,344) pada N = 33.

Pengujian lanjutan adalah uji signifikan. Yaitu berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara Kepribadian Guru PAK (Variabel X) terhadap Moral Peserta Didik (Variabel Y). Riduwan (2010:139),Menggunakan rumus uji signifikan sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t_{hitung} : nilai t

r : Nilai koefisien korelasi

n : Jumlah sampel

Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X (Kepribadian Guru PAK) terhadap Variabel Y (Moral Peserta Didik). Namun, jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel X (Kepribadian Guru PAK) terhadap variabel Y (Moral Peserta Didik).

Uji Reliabilitas

Dalam buku Arikunto (2010:221), Kata reliabilitas dalam bahasa indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Pada uji ini dipahami untuk memberikan hasil dari sebuah tes yang tepat apabila diteskan berkali-kali.

Adapun untuk menghitung reliabilitas seluruh tes menurut Riduwan (2010:102) dengan rumus Spearman Brown yaitu:

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan : r_{11} : Nilai reliabilitas

r_b : Nilai koefisien korelasi

Tabel 3.5

Interpretasi Reliabilitas Instrumen Penelitian

Tetapan	Keterangan
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,779	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
< 0,200	Sangat rendah

G. Teknik Analisis Data

Dalam mengetahui adanya kontribusi yang signifikan antara Kepribadian Guru PAK (X) terhadap Moral Peserta Didik (Y), maka Arikunto (2010:324) menggunakan rumus analisis data sebagai berikut :

Untuk mengetahui data penelitian, terlebih dihitung besar rata-rata skor (M) dan standart deviasi (SD), dengan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum f \cdot x_i}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

$\sum X$: Jumlah aljabar eksperimen

N : Jumlah responden

Menurut Riduwan (2010:122), untuk mengetahui standar deviasi (SD) dihitung dengan rumus:

$$SD = \frac{\sqrt{n \cdot \sum f X_i^2 - (\sum f X_i)^2}}{n \cdot (n-1)}$$

Keterangan :

SD : Standart deviasi

N : Jumlah responden

$\sum X^2$: Jumlah skor total distribusi eksperimen

$(\sum X)^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi eksperimen

Uji Normalitas Data

Uji Normalitas data adalah untuk mengetahui apakah data variabel (X) dan data variabel (Y) berdistribusi normal atau tidak, menurut Riduwan (2010:121-124), langkah-langkah mencari normalitas data sebagai berikut :

1. Mencari skor terbesar dan terkecil
2. Mencari nilai rentang (R)

R = Skor terbesar – skor terkecil

3. Mencari simpangan baku (standart deviasi)

$$S = \frac{\sqrt{n \cdot dfXi^2 - (dfXi)^2}}{n \cdot (n-1)}$$

4. Membuat daftar frekuensi dengan cara : Menentukan batas kelas, mencari nilai Z-Score, mencari luas 0-Z dari tabel kurva normal, mencari luas tiap kelas interval, mencari frekuensi yang diharapkan
5. Mencari uji normalitas dilakukan dengan menggunakan chi-kuadrat.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo-fe)^2}{fe}$$

Keterangan :

χ^2 : Chi-kuadrat

Fo : Frekuensi observasi

Fh : Frekuensi yang diharapkan

Harga Chi-kuadrat yang digunakan taraf signifikan 5% dan dk = 1 sebesar jumlah kelas frekuensi dikurang satu (dk = k-1), apabila $Xh^2 < Xt^2$ maka distribusi adalah normalitas.

Uji Hipotesis

Uji Persamaan Regresi

Menurut Riduwan (2010:147-149) “Regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui.

Persamaan regresi dirumuskan:

$$\hat{Y} = a + bX$$

\hat{Y} = (baca Y topi) subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstan harga Y jika $X = 0$

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

- a. Mencari jumlah kuadrat regresi ($JK_{Reg(a)}$) dengan rumus:

$$JK_{Reg(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

- b. Mencari jumlah kuadrat regresi ($JK_{Reg(b|a)}$) dengan rumus:

$$JK_{Reg(b|a)} = b \cdot \sum XY - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{N}$$

- c. Mencari jumlah kuadrat residu (JK_{Res}) dengan rumus:

$$JK_{Res} = \sum Y^2 - JK_{Reg\ b|a} - JK_{Reg\ a}$$

- d. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ($RJK_{Reg\ (a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{Reg\ (b|a)} = JK_{Reg\ (a)}$$

- e. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ($RJK_{Reg\ (b|a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{Reg\ (b|a)} = JK_{Res\ (b|a)}$$

- f. Mencari rata-rata jumlah kuadrat residu (RJK_{Res}) dengan rumus:

$$RJK_{Res} = \frac{JK_{Res}}{n-2}$$

- g. Menguji Signifikan dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{Reg\ (b|a)}}{RJK_{Res}}$$

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya signifikan dan

$F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan

Dengan taraf signifikan: $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$

Mencari F_{tabel} , menggunakan tabel F dengan rumus:

$$F_{tabel} = F_{1-\alpha\ (dk\ Reg\ b|a),\ (dk\ Res)}$$

- h. Membuat kesimpulan

Agar diketahui signifikan pengaruh kepribadian guru PAK terhadap moral peserta didik, maka dalam penelitian ini digunakan rumus uji-t Sudjana (2009:377) sebagai berikut:

Perhitungan Koefisien Korelasi antar Variabel Penelitian

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Uji signifikan Koefisien Korelasi

Rumus uji nilai Keberartian:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Dimana :

t = Uji keberartian

r = Hasil koefisien

n = Jumlah responden

r^2 = Kuadrat hasil koefisien korelasi

Dengan kriteria jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan dengan dk (derajat kebebasan) = n-1, maka hipotesis peneliti yang mengatakan terhadap pengaruh yang positif dan signifikan antara Pengaruh Kepribadian Guru PAK terhadap Moral Peserta Didik diterima, dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.